

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam macam kehidupan manusia yang berbeda-beda. Dari bahasa, pakaian, makanan, bahkan cara bersosialisasi atau berkomunikasi. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah ide atau gagasan yang sangat luas untuk bisa memahami dan mempelajari tentang keberagaman tersebut.

Indonesia memiliki budaya yang merupakan ide dan menjadi fondasi untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Budaya merupakan gaya hidup suatu kelompok masyarakat yang terus mengalami perkembangan, baik di bidang ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, adat istiadat, hukum dan lain sebagainya lalu diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.¹ Selain itu, budaya dapat dimaknai sebagai struktur tanda, seperti bahasa, ritual, benda budaya, yang berperan dalam membantu manusia menciptakan makna pada realitas di sekitarnya.

Beragam macam budaya di Indonesia membuat setiap orang mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap suatu budaya dari sudut pandang masing-masing. Perbedaan sudut pandang ini bisa menjadi sebuah kesalahpahaman dan menjadi salah satu penyebab konflik budaya terjadi, baik dalam suatu kelompok maupun dalam lingkup keluarga sendiri.

¹ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, 5.1 (2022).

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa konflik budaya muncul ketika keyakinan atau asumsi dasar tentang apa yang benar, pantas, atau penting berbeda antar pihak, dan hal ini mempengaruhi bagaimana pesan dikodekan dan diuraikan dalam interaksi. Pemahaman operasional terhadap konflik budaya ini penting untuk menganalisis dinamika komunikasi keluarga yang memiliki akar budaya kuat.²

Pada studi komunikasi, konflik budaya sering dikaji dari bagaimana individu atau kelompok menghadapi perbedaan budaya dalam interaksi komunikasi mereka. Contohnya, penelitian tentang komunikasi antar budaya dalam keluarga atau pernikahan campuran menunjukkan bahwa adanya nilai budaya yang berbeda dapat menjadi sumber konflik jika tidak ada adaptasi atau kompromi. Sebagai contoh, penelitian *“Implementasi Komunikasi Budaya dalam Keluarga Batak Toba dan Jawa”* menunjukkan bahwa meskipun suku berbeda, komunikasi dapat berjalan baik asalkan ada penghargaan dan nilai saling menghargai.³

Konflik budaya sendiri sering kali digambarkan dalam film-film yang mengandung unsur budaya, baik secara tersirat ataupun tidak. Hal ini terjadi karena dalam beberapa studi komunikasi, film dipandang sebagai salah satu media yang sangat efektif dalam merepresentasikan konflik budaya.

Film tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga memvisualkan simbol, bahasa, ritual, dan relasi kekuasaan, yaitu semua unsur budaya, dalam

² Özgecan Koçak, Phanish Puranam, and Afşar Yegin, ‘Decoding Cultural Conflicts’, *Frontiers in Psychology*, 14 (2023), p. 1166023, doi:10.3389/fpsyg.2023.1166023.

³ Deni and Alan, *Implementasi Komunikasi Budaya Dalam Keluarga Batak Toba Dan Jawa*.

bentuk narasi yang dapat diinterpretasikan publik luas.

Pendekatan representasi dalam *cultural studies*, sebagaimana dikembangkan Stuart Hall dan sarjana representasi lainnya, menekankan bahwa media merepresentasikan realitas secara selektif: film membentuk makna lewat pilihan naratif, visual, dialog, dan teknik sinematik sehingga penonton mengkonstruksi pemahaman tertentu tentang identitas, konflik, dan nilai budaya.⁴ Oleh karena itu, menganalisis film berarti menelusuri bagaimana simbol-simbol budaya dikodekan dan bagaimana konflik budaya dikomunikasikan kepada audiens.

Salah satu budaya yang tidak luput dari konflik budaya ialah budaya Batak, terutama konflik yang terjadi dalam sesama anggota keluarga antara orang tua dan anak atau sesama saudara. Kasus keluarga Batak membuka ruang diskusi yang dalam untuk melihat interaksi antara budaya tradisional dan dinamika kontemporer.

Subkultur Batak misalnya Toba, Karo, Simalungun, dan lain-lain memiliki nilai-nilai keluarga, struktur kekeluargaan, serta praktik ritual dan bahasa yang kuat, yang seringkali mempengaruhi pola komunikasi intra keluarga, peran gender, dan ekspektasi generasi.

Studi-studi etnografi dan fenomenologis terhadap komunitas Batak menemukan bahwa unsur-unsur seperti adat, istilah kekerabatan, dan norma peran gender masih memengaruhi identitas dan interaksi sosial anggota keluarga,

⁴ *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. by Stuart Hall and The Open University, Culture, Media and Identities, Repr (SAGE, 2012).

termasuk ketika mereka menghadapi tekanan modernisasi atau migrasi urban.⁵

Analisis komunikasi keluarga Batak oleh beberapa penelitian menyatakan pentingnya memeriksa bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi dalam praktik komunikasi sehari-hari.⁶

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk mendapat perhatian studi akademik karena kemampuannya memotret dinamika keluarga Batak, termasuk representasi patriarki, konflik antargenerasi, dan ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan modern.⁷ Oleh karena itu, penulis memilih film tersebut sebagai subjek penelitian ini.

Beberapa penelitian awal yang juga membahas film ini menyorot representasi toksisitas maskulinitas, ketegangan peran patriarkal dalam keluarga, serta cara film tersebut menggunakan bahasa, simbol, dan situasi keluarga Batak untuk menyampaikan kritik sosial sekaligus mempertahankan “keaslian” budaya yang khas.⁸

Menelaah *Ngeri-Ngeri Sedap* dari perspektif representasi konflik budaya memungkinkan peneliti untuk mengkaji unsur unsur budaya Batak apa yang dihadirkan dan bagaimana mereka diframing dan bentuk konflik budaya apa yang muncul dalam komunikasi keluarga, misalnya antara ayah-anak, suami-istri, atau

⁵ Riri Saputri and others, *Sistem Kekerabatan Suku Batak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesenjangan Gender*, 2021.

⁶ Sonia Veronica and Suzy S. Azeharie, ‘Phenomenology Study on Young Women of Batak Toba in Jakarta About Sinamot’, unpublished paper delivered at 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021) (Jakarta, Indonesia, 2022), doi:10.2991/assehr.k.220404.198.

⁷ Luthfi Nugraha Basuki and others, ‘The Indonesian Film Industry: Representation Of Toxic Masculinity In The Film *Ngeri-Ngeri Sedap*’, *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 4.2 (2024), doi:10.55227/ijhess.v4i2.1228.

⁸ Basuki and others, ‘The Indonesian Film Industry’.

antar generasi, dan bagaimana teknik narasi film membentuk pemahaman penonton terhadap konflik tersebut.

Selain sebagai media represenrasi, film juga dapat sebagai media dakwah, yang mana terdapat nilai-nilai kebaikan dan menjadi peran penting untuk kesuksesan sebuah dakwah.⁹ Selain itu, film juga berfungsi sebagai media dakwah kultural, yakni media yang menyampaikan pesan moral dan kemanusiaan melalui pendekatan budaya.

Film Ngeri-Ngeri Sedap secara tersirat memuat nilai-nilai dakwah seperti kesabaran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya menjaga silaturahmi dalam keluarga.¹⁰ Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip dakwah *bi al-hikmah* (dengan kebijaksanaan) yang menekankan pendekatan persuasif dan humanis, seperti dalam quran surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.¹¹

Melalui penggambaran konflik dan rekonsiliasi keluarga, film ini mengajarkan pentingnya empati, saling memahami, komunikasi yang sehat, dan

⁹ Mutiara Cendekia Sandyakala, Mukhlis Aliyudin, and Syukriadi Sambas, ‘Film sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika’, *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5.2 (2019), pp. 133–54, doi:10.15575/prophetica.v5i2.2215.

¹⁰ Nizam Ramadhan, ‘Analisis Semiotika Tentang Pesan Moral Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”’(unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023).

¹¹ Quran Surah An-Nahl ayat 125

penguatan nilai kekeluargaan yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting karena mengisi kekosongan kajian yang spesifik menelaah representasi konflik budaya dalam komunikasi keluarga Batak melalui media film dan memberikan kontribusi terhadap literatur representasi konflik budaya dalam komunikasi keluarga lewat media dengan fokus pada konteks lokal Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan kajian teks film dengan analisis semiotik yang dipadukan dengan teori konflik budaya dan teori representasi untuk menguraikan bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan konflik budaya dalam komunikasi keluarga Batak.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk-bentuk konflik budaya yang direpresentasikan dalam komunikasi keluarga Batak pada film *"Ngeri-Ngeri Sedap"*?

C. Tujuan

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk konflik budaya dalam komunikasi keluarga Batak yang dipresentasikan dalam film *"Ngeri-nger Sedap"*.

D. Signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan representasi konflik budaya pada komunikasi keluarga Batak dalam media film. Kemudian, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dinamika konflik budaya dan menjadi referensi bagi pembuat film dalam menggambarkan isu-isu budaya.

E. Definisi operasional

1. Representasi

Pada buku *Cultural Representations and Signifying Practices*, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh nilai dan kekuasaan tertentu.¹²

Representasi dalam penelitian ini mengacu pada proses penggambaran atau penyajian kembali realitas konflik budaya yang terjadi dalam komunikasi keluarga Batak pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Representasi ini mencakup bagaimana film tersebut menampilkan, memaknai, dan mengkonstruksi konflik budaya melalui dialog antar tokoh, ekspresi dan gestur para karakter, serta latar dan setting yang mendukung konflik budaya.

2. Konflik Budaya

Konflik budaya dalam penelitian ini merupakan konflik yang terjadi

¹² *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. by Stuart Hall and The Open University, Culture, Media and Identities, Repr (SAGE, 2012).

dalam komunikasi keluarga Batak pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang memperlihatkan benturan nilai antara generasi tua dan generasi muda. Orang tua, khususnya Pak Domu, merepresentasikan nilai budaya Batak tradisional yang menekankan hierarki keluarga, ketaatan anak, dan otoritas orang tua, sementara anak-anaknya merepresentasikan nilai modern yang mengutamakan kebebasan individu dan pilihan hidup personal.

Hamedani dan Markus menjelaskan bahwa konflik budaya juga lahir dari benturan “siklus budaya” yang berbeda, yakni sistem makna dan nilai yang membentuk perilaku sosial individu. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan relasi sosial, baik dalam lingkungan masyarakat, organisasi, maupun keluarga.¹³

3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga pada penelitian ini terdiri antara komunikasi orang tua dengan para anaknya, nenek dan para cucunya, suami istri, juga komunikasi sesama saudara.

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, komunikasi yang terjadi antara suami istri tidak jauh dari pembahasan tentang anak-anak mereka. Dari mencari cara agar para anak mau pulang dan menahan mereka agar tidak kembali ke perantauan. Sedangkan komunikasi antara orang tua dan anak juga selalu membahas impian mereka yang bertolak belakang dengan budaya Batak.

¹³ Mar Yam G. Hamedani and Hazel Rose Markus, ‘Understanding Culture Clashes and Catalyzing Change: A Culture Cycle Approach’, *Frontiers in Psychology*, 10 (2019), p. 700, doi:10.3389/fpsyg.2019.00700.

Komunikasi keluarga Batak di sini menggambarkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Sang ayah cenderung berkomunikasi hanya satu arah saja dan hierarkis yang mencerminkan nilai-nilai patriarki Batak, sedangkan anak-anak menunjukkan gaya komunikasi yang lebih menunjukkan kesetaraan dan terbuka, mencerminkan pengaruh budaya urban dan pendidikan modern.

4. Film Ngeri-Ngeri Sedap

Film Ngeri-Ngeri Sedap yang diteliti oleh penulis ini berdurasi 1 jam 54 menit dengan genre drama-komedi dan rilis pada 2 Juni 2022. Film ini menceritakan orang tua Batak yang berpura-pura akan bercerai agar anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara adat. Film yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk meraih penghargaan sebagai film cerita asli terlaris Indonesia dengan penonton sebanyak 2,8 juta sekian dan menjadi perwakilan Indonesia di Oscar 2023.

F. Penelitian terdahulu

Agar permasalahan dalam penelitian ini dapat dibahas dengan lebih terarah, sekaligus menghindari kesamaan dalam penulisan serta memastikan keaslian judul dan isi, penulis menyajikan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

Penelitian pertama berjudul “**Analisis Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap**” yang dilakukan oleh Rania (2023). Penelitian ini mengkaji representasi pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga Batak sebagaimana ditampilkan dalam film tersebut melalui pendekatan

semiotika.¹⁴

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* mempresentasikan tiga bentuk pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter tampak pada karakter Pak Domu yang cenderung keras kepala dan dominan dalam mengambil keputusan keluarga, sedangkan pola permisif terlihat pada sosok Mak Domu yang pasif dan tunduk terhadap suaminya.

Pada bagian akhir film, ditemukan perubahan menuju pola komunikasi demokratis, di mana Pak Domu mulai bersikap terbuka dan meminta maaf kepada anak-anaknya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik keluarga yang muncul berakar pada perbedaan nilai budaya antara generasi tua dan muda, serta ketegangan antara nilai adat Batak dengan pengaruh modernitas.

Melalui hasil ini, terlihat bahwa komunikasi dalam keluarga Batak di film tersebut tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga arena benturan nilai yang mengandung makna budaya yang kompleks.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan objek kajian yang sama, yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap*, serta fokus pada dinamika komunikasi keluarga dan latar budaya Batak. Kedua penelitian sama-sama memandang film sebagai media representasi sosial dan budaya yang menggambarkan relasi antar generasi dalam konteks tradisi Batak.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada arah dan keluasan analisis. Penelitian terdahulu tersebut lebih menitikberatkan pada identifikasi pola

¹⁴ Rania, 'Analisis Pola Komunikasi Keluarga pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*' (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024).

komunikasi keluarga secara struktural dan psikologis tanpa membahas secara mendalam makna simbolik dari benturan nilai budaya yang muncul.

Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti pola komunikasi, tetapi juga berupaya menafsirkan representasi konflik budaya dalam komunikasi keluarga melalui analisis makna simbolik yang terkandung di dalam film. Penelitian ini juga memperluas ruang kajian dengan mengaitkan konflik budaya tersebut pada nilai-nilai dakwah Islam, yang berfungsi sebagai panduan moral dalam penyelesaian konflik keluarga.

Penelitian kedua berjudul **“Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap”** oleh Salsabilla Afifah Salsa dan Tutut Ismi Wahidar (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik antara orang tua dan anak yang disampaikan melalui elemen naratif, visual, dan simbolik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.¹⁵

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui pengkajian tiga lapisan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan konflik utama yang bersumber dari perbedaan nilai dan cara pandang antara generasi tua dan muda dalam keluarga Batak.

Tokoh Pak Domu dan Mak Domu merepresentasikan generasi tua yang masih memegang teguh adat Batak, nilai tradisional, dan norma hierarkis, sedangkan anak-anak mereka menggambarkan generasi muda yang mulai terbuka

¹⁵ Salsabilla Afifah Salsa and Tutut Ismi Wahidar, ‘Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap’, *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6.1 (2023), pp. 191–213, doi:10.24076/pikma.v6i1.1326.

terhadap modernitas dan kebebasan berpikir.

Penelitian ini menemukan bahwa konflik orang tua dan anak di film tersebut tidak semata-mata merupakan perbedaan pendapat, tetapi juga mencerminkan benturan ideologis antara tradisi dan modernitas. Misalnya, adegan pertengkaran antara Pak Domu dan anak-anaknya memperlihatkan ketegangan antara kewajiban adat dan keinginan individu untuk menentukan jalan hidup sendiri.

Peneliti menafsirkan konflik ini sebagai kritik sosial terhadap struktur patriarkal yang masih kuat dalam keluarga Batak. Namun, pada bagian akhir film, ketika Pak Domu mulai melunak dan meminta maaf kepada anak-anaknya, muncul pesan moral bahwa komunikasi terbuka dan saling pengertian adalah kunci dalam meredakan konflik keluarga.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada objek penelitian serta fokus kajian, yaitu film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta tema konflik antargenerasi dalam keluarga Batak. Kedua penelitian sama-sama menganggap film sebagai teks budaya yang menyimpan representasi nilai sosial, moral, dan budaya.

Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada arah analisis dan keluasan kajian. Penelitian Amikom berfokus pada representasi konflik generasi dari sisi naratif dan simbolik, tanpa menelaah bagaimana proses komunikasi keluarga membentuk atau menyelesaikan konflik tersebut. Selain itu, penelitian tersebut tidak mengaitkan hasilnya dengan perspektif nilai-nilai dakwah yang berfungsi sebagai pedoman moral.

Sebaliknya, penelitian ini berupaya memperluas ruang kajian dengan menelusuri representasi konflik budaya melalui pola komunikasi keluarga dan menautkannya pada pesan dakwah yang terkandung secara kontekstual dalam film. Dengan demikian, penelitian ini menekankan aspek komunikatif dan moral yang belum disentuh oleh penelitian terdahulu.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Primus Mateus Sianturi, dkk (2023) berjudul **“Representasi Nilai Budaya Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap menjadi representasi nyata dari nilai-nilai sosial dan adat Batak yang masih bertahan di tengah perubahan zaman.¹⁶

Adegan-adegan tertentu, seperti perdebatan tentang adat pernikahan dan cara orang tua menegur anak, merefleksikan bagaimana masyarakat Batak masih menempatkan adat sebagai pedoman moral dalam kehidupan keluarga. Selain menonjolkan nilai-nilai budaya, penelitian ini juga menyoroti pergeseran makna adat di kalangan generasi muda Batak yang mulai mempertanyakan relevansi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern.

Namun, penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menggali lebih dalam bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam menjaga atau menegosiasikan nilai-nilai tersebut. Kajian ini berhenti pada level identifikasi nilai budaya, tanpa mengaitkannya dengan dinamika interaksi antaranggota keluarga atau potensi dakwah yang tersirat dalam film.

Kesamaan antara penelitian Primus Mateus Sianturi, dkk (2023) dan

¹⁶ Primus Mateus Sianturi, Joyo N S Gono, and Muhammad Bayu Widagdo, *Representasi Nilai Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*, 2023.

penelitian ini terletak pada fokus terhadap representasi budaya Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* serta penggunaan metode analisis semiotik sebagai alat pembacaan makna. Keduanya sama-sama menempatkan film sebagai media representasi sosial dan budaya yang merefleksikan realitas masyarakat Batak.

Akan tetapi, perbedaannya cukup mendasar. Penelitian Undip menekankan aspek pelestarian nilai budaya Batak dan fungsi film sebagai sarana dokumentasi kebudayaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik budaya dan komunikasi keluarga sebagai arena negosiasi nilai.

Selain itu, penelitian ini memperluas dimensi analisis dengan menautkan temuan-temuan budaya tersebut pada nilai-nilai dakwah Islam, yang menjadi fondasi moral dan spiritual dalam memahami serta menyelesaikan konflik keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang film sebagai cerminan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengandung pesan etis dan spiritual.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam menjadikan film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai media representasi budaya dan dinamika komunikasi keluarga Batak. Penelitian yang dilakukan oleh Rania (2023) menyoroti pola komunikasi keluarga yang muncul dalam film melalui tiga tipe utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga pola tersebut menggambarkan relasi kuasa antara orang tua dan anak, di mana tokoh Pak Domu tampil dominan dan keras, sedangkan Mak Domu lebih permisif dan pasif.

Di sisi lain, Salsabilla Afifah dan Tutut Ismi Wahidar (2022) menekankan konflik generasi yang terjadi akibat benturan ideologis antara nilai adat Batak

yang tradisional dengan pandangan hidup modern generasi muda. Film ini dipahami sebagai cerminan pergeseran nilai sosial serta kritik terhadap struktur patriarkal dalam keluarga Batak. Adapun penelitian oleh Primus Mateus Sianturi, dkk. (2023) lebih berfokus pada representasi nilai budaya Batak, seperti dalihan na tolu, penghormatan kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial, yang direpresentasikan melalui adegan dan dialog sebagai bentuk pelestarian budaya.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam melihat Ngeri-Ngeri Sedap sebagai teks budaya yang menampilkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, namun perbedaannya terletak pada arah analisis. Ketiganya masih bersifat deskriptif, berfokus pada identifikasi nilai dan pola komunikasi tanpa menelaah lebih dalam proses komunikasi keluarga sebagai bentuk negosiasi nilai budaya, serta belum mengaitkannya dengan nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam film.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menggabungkan tiga perspektif utama, yaitu konflik budaya, komunikasi keluarga, dan nilai dakwah, untuk menafsirkan bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya merepresentasikan benturan nilai budaya antargenerasi, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural Indonesia.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, pada bab ini akan berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, pada bab ini akan menjelaskan mengenai kajian teori atau tinjauan pustaka.

BAB III: METODE PENELITIAN, pada bab ini akan berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini akan berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi konflik budaya dalam komunikasi keluarga batak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” tahun 2022 berdasarkan teori-teori yang sudah ada pada bab dua.

BAB V: PENUTUP, bab ini merupakan bagian akhir dari proses penulisan yang berisi penutup, kesimpulan, dan saran-saran.

